

## KEMAMPUAN KOMUNIKATIF DALAM INTERAKSI LINTAS BUDAYA DAN AGAMA

**Imelda Wahyuni**

Institut Agama Islam Negeri Kendari  
Email: [imeldawahyuni80@yahoo.com](mailto:imeldawahyuni80@yahoo.com)

### **Abstrak**

Kajian ini membahas tentang kemampuan komunikatif dalam interaksi lintas budaya dan agama bagi komunitas belajar di luar negeri. Kajian ini menemukan bahwa setiap mahasiswa mempunyai karakteristik budaya dan agama yang berbeda. Salah satu karakteristik budaya adalah bahasa berdasarkan asal negara setiap mahasiswa, bahasa sebagai alat komunikasi memiliki kedudukan urgen dalam proses interaksi, baik komunikasi satu arah maupun dalam komunikasi dua arah. Mahasiswa menunjukkan komunikasi satu arah pada umumnya secara tertulis, sedangkan komunikasi dua arah ditunjukkan dalam bentuk lisan. Kemampuan bahasa asing mahasiswa, khususnya bahasa Inggris dan bahasa Arab sebagai bahasa internasional menjadi alat interaksi satu sama lain. Mahasiswa lebih dominan menggunakan bahasa Inggris dalam berbagi informasi, ide, gagasan, maksud, dan tujuan. Tulisan ini juga mengemukakan bahwa proses interaksi antar mahasiswa terjadi secara alami dan spontan dalam situasi dan kondisi apapun. Penulis berpendapat bahwa interaksi lintas budaya dan agama sangat penting, baik pada ruang akademik dan ruang publik, maupun pada ruang privasi. Kajian ini menegaskan bahwa proses interaksi dapat memberi pengaruh positif maupun negatif terhadap komunikasi yang terlibat dalam proses tersebut. Beberapa bentuk pengaruh tersebut adalah terjadi saling menghargai, saling berbagi, saling mempengaruhi, dan saling memahami karakter.

**Kata Kunci:** *Kemampuan komunikatif, interaksi lintas budaya dan agama*

### **Abstract**

*This study discusses communicative competence in cross-cultural and religious interactions for overseas study communities. The study found that each student has different cultural and religious characteristics. One of the characteristics of culture is the language based on the national language of each student, the language as a communication tool has an urgent position in the interaction process, both one-way communication and in two-way communication. Students demonstrate one-way communication in writing, while two-way communication is shown in oral form. The student competence of foreign languages, especially English and Arabic as an international language into a means of interaction with each other. Students are more dominant in English in sharing information, ideas, intentions, and goals. This paper also suggests that the process of interaction between students occurs naturally and spontaneously in any situation and condition. I argue that cross-cultural and*

*religious interactions are essential, both in academic and public spaces, as well as in the privacy space. This study confirms that the process of interaction has a positive or negative effect on the communicant involved in the process. Some forms of influence are mutual respect, sharing, mutual influence, and mutual understanding of character.*

**Keywords:** *Communicative competence, cross-cultural interaction and religion*

## **Pendahuluan**

Kehidupan manusia berjalan tanpa sekat masa dan ruang, setiap individu melewati kehidupan dengan diamika berbeda pada setiap pergantian waktu dan tempat. Masa yang terlewati penuh dengan berbagai peristiwa, demikian pula ruang yang telah menjadi bagian dari peristiwa tersebut. Salah satu peristiwa yang mewarnai kehidupan adalah proses interaksi, baik interaksi antar individu maupun interaksi antar masyarakat sosial. Komunikasi adalah seluruh rangkaian interaksi antar manusia, interaksi tersebut tidak mungkin terjadi tanpa komunikasi, baik secara individu maupun secara kolektif.<sup>1</sup> Salah satu lingkungan interaksi adalah lingkungan perguruan tinggi dan menjadi bagian parsial dari peristiwa interaksi sosial akademik.

Kegiatan interaksi membutuhkan kemampuan komunikasi ideal, kemampuan tersebut dapat dimiliki oleh penutur. Namun, setiap individu harus dapat menjaga kesesuaian antara kebutuhan interaksi dan kemampuan komunikatif. Apabila hal tersebut tidak menjadi pertimbangan bagi setiap individu maka proses interaksi dapat mengalami hambatan dalam berkomunikasi secara efektif. Realitas menunjukkan bahwa apabila terjadi proses interaksi antar individu yang berbeda latar belakang budaya dan agama maka standarisasi pola interaksi seharusnya disesuaikan dengan kebutuhan interaksi.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Herman dan Darman Mansa, "Penerapan Metode Komunikasi antar Pribadi Dosen dalam Mengintegrasikan Nilai-nilai Pendidikan Karakter Mahasiswa", *Makalah*, disampaikan pada Seminar Nasional yang diselenggarakan atas kerjasama Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar dan Himpunan Sarjana Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial Indonesia, di Hotel Singgasana Makassar, 28-29 November 2015.

<sup>2</sup> Kebersamaan dalam suatu momen belajar sebagai persiapan menjalani kehidupan pada lingkungan belajar di luar negeri, penulis mengikuti Training Predeparture di IALF sebelum berangkat ke *The Australian Nasional University (ANU)* sebagai salah satu peserta penerima beasiswa *Partnership in Islamic Education Scholarship (PIES)* dan berinteraksi dengan peserta lainnya. Kebersamaan selama kurang lebih 10 minggu dalam situasi akademik dan kehidupan sehari-hari mengajarkan penulis banyak hal tentang bentuk interaksi antar individu. Peserta training secara khusus bagi peserta PIES beranggotakan 6 (enam) orang, namun di IALF penulis sempat berinteraksi dengan peserta lain yang berasal dari berbagai lembaga perguruan tinggi, mereka memiliki latar belakang budaya berbeda dan pemeluk agama berbeda dengan agama peserta PIES, sehingga

Kebersamaan satu individu dengan individu lainnya dapat menampilkan ragam kebiasaan dan budaya yang berbeda. Budaya dan kebiasaan merupakan dua hal yang serupa dengan dua sisi mata uang, keduanya tampak berbeda namun satu kesatuan yang utuh. Perbedaan antara budaya dan kebiasaan dapat dipahami dari perilaku yang ditunjukkan oleh setiap individu yang sedang berada dalam komunitas tertentu. Budaya mampu memberi warna dan karakter terhadap setiap individu dan sekelompok komunitas sehingga dapat menampilkan karakter budaya masing-masing. Budaya terintegrasi dalam suatu komunitas, sehingga setiap individu membiasakan diri memahami kebiasaan orang lain dalam bentuk aturan kolektivitas, sehingga kemampuan beradaptasi dapat muncul secara alamiah dalam posisi pertahanan personal.

Kebiasaan yang terbentuk dari setiap individu memungkinkan untuk membentuk suatu budaya, baik dalam negeri maupun luar negeri. Budaya memiliki keterkaitan langsung dengan kebiasaan yang terbentuk pada komunitas masyarakat. Masyarakat sosial atau komunitas pendidikan sebagai kelompok individu pada suatu negara terlibat dalam interaksi sosial dan pendidikan yang sejalan dengan arus lintas budaya. Integrasi antara kebiasaan dan budaya dalam keterbatasan membawa individu beserta kebiasaan dan budayanya sehingga terjadi pembauran budaya pada komunitas tersebut. Pembauran tersebut dijalani secara instan dan praktis, perbedaan bersifat mutlak dan kemungkinan pula terjadi persamaan. Kedua hal tersebut tidak dapat dihindari, namun dampak yang ditimbulkan dapat diorganisir dengan baik untuk tujuan bersama. Realitas inilah yang membutuhkan adanya kemampuan komunikatif dalam lintas budaya atau yang populer dengan istilah "*communicative competence*" dalam strukturisasi asimilasi antar budaya secara alami.

Mahasiswa memaksimalkan diri untuk berbekal kemampuan komunikatif dan kepekaan terhadap budaya, baik budaya di negara asal maupun budaya negara tujuan. Secara formal, pemenuhan kebutuhan terhadap kemampuan komunikatif dapat dipenuhi dengan bekal awal kemampuan berbahasa Asing sebagai bagian dari budaya. Setiap mahasiswa memastikan komitmen bertahan menjalani hidup dengan baik dan kondusif pada komunitas

---

realitas tersebut menjadi data awal penelitian ini. Salah satu tutor dalam Training tersebut mengemukakan bahwa menghadapi komunitas berbeda budaya menuntut seseorang mampu berkomunikasi dengan baik dengan berusaha beradaptasi dengan budaya yang di sekelilingnya. Barbara, "Cross Culture Understanding", *Materi Training*, disampaikan pada Pertemuan *Predeparture Training* di Jakarta, 29 Oktober 2014.

*multiculture*. Realitas ini dikenal dengan istilah “*academic resillience*”,<sup>3</sup> mahasiswa mampu bertahan dalam lingkungan akademik dengan menghadapi berbagai tantangan dan memanfaatkan segala bentuk peluang untuk tetap bertahan.

Penelitian ini dilakukan pada saat penulis menjalani masa studi di luar negeri sebagai mahasiswa di the Australian Nasional Universiy (ANU), data penelitian diperbaharui setelah penulis berada di tanah air Indonesia. Penelitian berbasis pendekatan kualitatif dengan jenis fenomenologi dengan tujuan untuk mendeskripsikan pandangan subyek penelitian. Peneliti mengumpulkan data melalui teknik observasi dan wawancara dan menganalisis data dengan analisis deskriptif. Observasi awal dilakukan pada masa training dan dilanjutkan pada masa studi. Sumber data sebagai subyek penelitian ini adalah berjumlah 10 (sepuluh) mahasiswa, terdiri dari 3 (tiga) perempuan dan 7 (tujuh) orang laki-laki, 5 (lima) orang mahasiswa peserta PIES dan 5 (lima) mahasiswa dari negara lain. Subyek penelitian ini terbatas bagi mahasiswa dengan frekuensi bergabung pada momen dan rutinitas akademik dan keseharian secara intens.

### **Kemampuan Komunikatif dalam Interaksi**

Komunikasi merupakan interaksi antar individu dengan menggunakan sistem lambang-lambang lingustik, baik berupa lambang bahasa verbal maupun non verbal. Penyampaian lambang-lambang tersebut dapat dilakukan dengan langsung (face to face) atau dengan tidak langsung melauai perantara atau penghubung, seperti media cetak dan elektronik.<sup>4</sup> Istilah kemampuan komunikatif terkenal pula dengan istilah kompetensi komunikatif yang dipopulerkan oleh Hymes dimotivasi oleh keinginannya untuk menandingi konsep Chomsky tentang teori bahasa komunikatif.<sup>5</sup> Kemampuan komunikatif adalah

---

<sup>3</sup> Seorang ahli psikologi di University of Minnesota, Norman Garmezy sebagai pencetus penelitian tentang resillience terhadap anak-anak yang mampu bertahan dalam tekanan. Istilah resillience dimaksudkan bukan sebagai perumpamaan dari kompetensi tetapi istilah tersebut sebagai suatu perluasan dari latar belakang kompetensinya berdasarkan pengalaman tekanan. Syurawasti Muhiddin, “Resilience”, *Artikel* dalam <http://www.academia.edu/20288716/Resilience> diunduh pada 16 Mei 2017.

<sup>4</sup> Muhammad Awwad, “Komunikasi Lintas Budaya dan Agama”, *Jurnal Komunike Volume 7 No. 1 Juni 2015.*, h. 65

<sup>5</sup> Jack C. Richards dan Theodore S. Rodgers, *Approaches and Methods in Language Teaching*, (Cambridge: Cambridge University Press, 1986), h.69

penguasaan setiap individu terhadap sistem aturan tata bahasa agar individu tersebut dapat memahami dan memproduksi kalimat beraturan berdasarkan kaidah bahasa.

Anderson dalam Wahyudi menggambarkan hubungan antara kemampuan komunikatif dengan kecerdasan interpersonal. Menurutnya, terdapat tiga dimensi dalam kecerdasan interpersonal, yaitu: *social communication*, *social insight* dan *social sensivity*. *Social communication* merupakan kemampuan penguasaan keterampilan komunikasi untuk berinteraksi melalui sarana komunikasi verbal atau nonverbal dengan memaksimalkan keempat keterampilan berbahasa. *Social insight* merupakan kemampuan untuk menyelesaikan problematika yang terjadi pada proses membangun relasi dengan orang lain. Sedangkan *social sensivity* adalah kemampuan untuk merasakan dan memahami perubahan perilaku individu dalam interaksi sosial.<sup>6</sup>

Sehubungan dengan hal tersebut ahli linguistik lainnya menegaskan bahwa kemampuan tersebut disertai dengan pemahaman terhadap faktor-faktor penentu dalam berkomunikasi, yaitu faktor sosiolinguistik. Faktor sosiolinguistik mengurai tentang lawan bicara, topik pembicaraan, tujuan pembicaraan, tempat dan waktu pembicaraan, peristiwa dalam pembicaraan dan konteks pembicaraan.<sup>7</sup> Kemampuan komunikatif juga berarti pemahaman dan kemampuan mendeskripsikan perilaku komunikatif dalam situasi berinteraksi.<sup>8</sup> Chomsky mengemukakan istilah kompetensi yang digambarkan sebagai sistem linguistik belaka atau pengetahuan tata bahasa.<sup>9</sup> Sedangkan Hymes mengemukakan bahwa kompetensi komunikatif merupakan kemampuan untuk menggunakan bahasa berdasarkan empat faktor, yaitu: kelayakan, penggunaan kelayakan, kemungkinan dan pemakaian kata.<sup>10</sup>

---

<sup>6</sup> Deddy Wahyudi, "Pembelajaran IPS Berbasis Kecerdasan Intrapersonal dan Interpersonal dan Eksistensial", *Jurnal Pendidikan Edisi Khusus No.1 Agustus 2011*, h. 37

<sup>7</sup>J. Munby, *Communicative Syllabus Design* (Cambridge: Cambridge University Press, 1978), h. 7

<sup>8</sup>Hu Wei, "Communicative Language Teaching in the Chinese Environment", *US-China Education Review*, ISSN 1548-6613, USA Volume 7, No.6 (Serial No.67) (June 2010), h. 78 <http://files.eric.ed.gov/fulltext/ED511286.pdf> (Diakses 27 Maret 2014). Bandingkan dengan Margie Berns, *Context of Competence: Socio and Cultural Considerations in Communicative Language Teaching* (New York, Plenum Press, 1990), h. 29

<sup>9</sup>N. Chomsky, *Aspect of Theory of Syntax* (t.tp: MIT Press, 1965), h. 3

<sup>10</sup>D. H. Hymes, On Communicative Competence dalam C. Brumfit and K. Johnson (eds.), *The Communicative Approach to Language Teaching* (Oxford: Oxford University Press, 1983), h.7

Teori linguistik terkait dengan pelaku (pembicara dan lawan bicara) dalam suatu komunitas interaksi homogen. Komunitas tersebut memahami bahasa secara komprehensif dan tidak terpengaruh dengan situasi tata bahasa, misalnya keterbatasan kemampuan menangkap makna, penyimpangan pesan, perubahan titik fokus dan hasrat, dan arbitrer dalam bahasa tutur. Teori bahasa seyogyanya dimaknai sebagai bagian dari teori yang general, yaitu teori yang mengelaborasi unsur-unsur komunikasi dan budaya masyarakat penutur.<sup>11</sup>

Hanya dalam investigasi kinerja dan interaksi sosial dari segala jenis, prosedur Hymes menyebut "etnografi komunikasi," sifat aturan ini dapat ditemukan. Hymes mengungkapkan keprihatinannya dengan integrasi teori linguistik dengan teori yang lebih umum, yaitu komunikasi dan budaya: "bentuk kehidupan sosial kompetensi komunikatif dan melakukannya dari bayi dan seterusnya. Tergantung pada jenis kelamin, keluarga, masyarakat dan agama, anak-anak dibesarkan dalam hal satu konfigurasi penggunaan dan makna bahasa daripada yang lain."<sup>12</sup>

Investigasi Hymes terhadap kompetensi komunikatif dan parameter kesesuaian adalah dalam semangat Firth yang mengatakan bahwa "*A piece of speech*", pidato yang normal dan lengkap adalah pola perilaku kelompok di mana dua orang atau lebih berpartisipasi dengan cara verbalisasi umum dalam konteks situasional umum, dan dari konteks pengalaman peserta.<sup>13</sup> Ketepatan ditentukan oleh masing-masing komunitas pembicaraan atau, dalam istilah Firth, sebuah pidato persekutuan; itu didefinisikan oleh konvensi sosial dan budaya bersama dari kelompok tertentu dari speaker. Dengan demikian, harus ada pengakuan dan tunjangan untuk perangkat peraturan yang berbeda budaya ditentukan dalam menggambarkan dan menjelaskan penggunaan bahasa.

Berbeda dengan gagasan tersebut Richards melihat kompetensi komunikatif sebagai pemahaman "bagaimana menggunakan bahasa untuk berbagai tujuan dan fungsi yang berbeda", memahami bagaimana untuk menyesuaikan bahasa tergantung pada pengaturan

---

<sup>11</sup>Jack C. Richards dan Theodore S. Rodgers, *Approaches and Methods...*, h. 70

<sup>12</sup>Dell Hymes, (Ed.), *Language in education: Ethnolin Linguistic Essays* (Washington, DC: Center for Applied Linguistics, 1980), h. vi

<sup>13</sup>I. R. Firth, *Speech* (London: Ernest Benn, 1930), h. 173

(sosio-linguistik), "mengetahui bagaimana untuk menghasilkan dan memahami berbagai jenis teks "seperti wawancara dan percakapan misalnya, serta memiliki kemampuan untuk melanjutkan komunikasi meskipun keterbatasan seseorang dalam bahasa melalui penggunaan strategi yang berbeda.<sup>14</sup>

Beberapa analisis terkait kompetensi komunikatif ditemukan dari linguist yang lain. Canale dan Swain mengakumulasi berbagai titik pandang kompetensi komunikatif menjadi koheren, orientasi linguistik, dan kerangka pedagogis yang bermanfaat, dengan alasan bahwa kompetensi komunikatif minimal mencakup empat bidang pengetahuan dan keterampilan. Usaha membangun penggunaan bahasa secara struktural dan pragmatik menginginkan sasaran pembelajaran bahasa yang komunikatif, yaitu meliputi empat kompetensi: kompetensi gramatikal, kompetensi sosiolinguistik, kompetensi wacana, dan kompetensi strategis. Keempat kompetensi tersebut disebut aspek kompetensi komunikatif.<sup>15</sup>

Kompetensi gramatikal dipahami untuk mencerminkan pengetahuan tentang kode bahasa itu sendiri. Ini mencakup pengetahuan tentang kosa kata dan aturan pembentukan kata, pengucapan dan kalimat formasi. Kompetensi tersebut berfokus langsung pada pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan pemahaman dan mengekspresikan arti harfiah dari ucapan secara akurat.

Kompetensi sosiolinguistik membahas sejauh mana ucapan-ucapan yang diproduksi dan dipahami secara tepat dalam konteks sosiolinguistik yang berbeda, tergantung pada faktor-faktor kontekstual seperti topik, status peserta, dan tujuan interaksi. Ketepatan ucapan mengacu pada kesesuaian antara makna dan bentuk. Kompetensi ini membantu dalam

---

<sup>14</sup> Jack. C. Richards, *Communicative Language Teaching Today* (Cambridge, UK: Cambridge University Press, 2006), h. 3

<sup>15</sup>*The individual able to communicate successfully by means of language, that is to say, the individual who possesses communicative competence, should exhibit: (a) Grammatical competence: knowledge of lexical terms and rules of morphology, syntax, sentence-grammar, semantic, and phonology; (b) Sociolinguistic competence: this component is made up of two sets of rules: sociocultural rules of use and rules of discourse; (c) Discourse competence: this type of competence concerns mastery of how to combine grammatical forms and meaning to achieve a unified spoken or written text in different genres. Strategic competence: this component will be made up of verbal and non-verbal communication strategies that may be called into action to compensate for breakdowns in communication due to performance variables or to insufficient competence.* Michael Canale dan Merrill Swain, *Theoretical Bases of Communicative Approaches to Second Language Teaching and Testing* (n. p., 1980), h. 7-11

menggunakan dan merespon bahasa secara tepat berdasarkan wacana, topik, dan situasi serta hubungannya dengan komunikan yang terlibat dalam situasi komunikasi tersebut. Kompetensi ini juga menunjukkan kepada kemampuan untuk menentukan kata dan kalimat apa yang harus digunakan dalam situasi komunikasi tersebut. Kemudian, selanjutnya kemampuan mengekspresikan sikap tertentu (ekspresi resmi), waktu yang tepat untuk mengekspresikannya dan bagaimana mengetahui respon yang diberikan oleh lawan bicara.<sup>16</sup>

Kompetensi wacana melibatkan penguasaan bagaimana menggabungkan bentuk gramatikal dan makna untuk mencapai kesatuan teks lisan atau tertulis dalam berbagai genre seperti narasi, esai argumentatif, laporan ilmiah atau surat bisnis. Kesatuan teks dicapai melalui kohesi dalam keterpaduan bentuk dan makna. Kohesi terkait dengan bagaimana ucapan-ucapan yang sesuai interpretasi struktural untuk memudahkan sebuah teks. Koherensi mengacu pada hubungan perbedaan arti dalam teks dimana makna mungkin makna literal, fungsi komunikatif atau makna sosial.

Kompetensi strategis mengacu pada penguasaan strategi komunikasi yang dapat disebut tindakan, baik untuk meningkatkan efektivitas komunikasi atau untuk mengkompensasi kesalahan dalam komunikasi. Kompetensi berfungsi untuk mengenal dan memperbaiki bagian-bagian dari wacana yang dikomunikasikan. Kompetensi ini menunjukkan kemampuan mendeteksi terjadinya miskomunikasi, baik dari pembicara atau dari lawan bicara. Kompetensi ini juga menunjukkan kesiapan pembicara terhadap kalimat yang segera diucapkan.

Dimensi kompetensi gramatikal membutuhkan penguasaan terhadap bentuk gramatikal, leksikal, fonologi bahasa. Sebagai contoh, seorang penutur bahasa asli (*native speaker*) bahasa Inggris mengetahui bahwa kalimat “*please you can me help*” adalah kalimat yang tidak sesuai dengan gramatikal. Dimensi kompetensi sosiolinguistik membutuhkan kemampuan untuk menggunakan bahasa secara sewajarnya dalam konteks cultural. Dimensi kompetensi percakapan membutuhkan keahlian untuk menggabungkan bentuk gramatikal

---

<sup>16</sup>Agustina Djihadi, *Menjawab Kritik "Gagal"nya Pengajaran Bahasa Inggris: Upaya Memahami Kembali Filosofi Kurikulum Berbasis Literasi*, <http://agustinadjihadi.blogspot.com.au/2010/07/menjawab-kritik-gagalnya-pengajaran.html> (Diakses 17 Mei 2014).

dan bentuk makna. Dimensi kompetensi strategis membutuhkan kemampuan membawa atau mengirimkan informasi secara efektif kepada fakta-fakta yang ditunjukkan.<sup>17</sup>

Keempat kompetensi tersebut merupakan kompetensi yang dapat memetakan kemampuan seseorang dalam belajar bahasa. Terlepas dari eksistensi kompetensi tersebut dalam penguasaan atau pembelajaran bahasa, seorang pembelajar membutuhkan keempat kompetensi tersebut dalam mewujudkan kompetensi komunikatif. Pada kenyataannya, jika seorang belajar bahasa dan berada pada lingkungan sosial yang menggunakan bahasa tersebut maka orang tersebut dapat bertemu dan berinteraksi dengan pengguna bahasa tutur (*native speaker*) menggunakan bahasa ajar di luar kelas dalam variasi situasi sosial. Hal tersebut dapat membantu meningkatkan kompetensi pembelajar secara alamiah.

### **Interaksi Lintas Budaya dan Agama**

Interaksi lintas budaya dapat dimediasi melalui proses interaksi antarindividu berbeda budaya untuk memahami persamaan dan perbedaan, sehingga dimensi individualis dan kolektivis menjadi tumpuan dalam proses saling menggali karakter satu sama lain. Dimensi tersebut dapat menjelaskan kecenderungan sikap dan perilaku individu.<sup>18</sup> Selain itu, pemahaman lintas budaya dapat diadopsi dari akar budaya lokal tempat daerah asal ketika diperhadapkan situasi dan kondisi harus menjalani kehidupan di daerah lain, hal ini tentu dapat disadur dari pengalaman pada masa sebelumnya. Kondisi tersebut membutuhkan kemampuan untuk beradaptasi dengan menanamkan nilai-nilai budaya lokal, baik untuk ruang publik (akademik) maupun ruang privasi. Secara khusus, setiap individu menunjukkan keperibadian dan karakternya dan setiap individu lainnya menilai hal yang ditunjukkan dalam tutur, perilaku dan kebiasaan setiap individu yang teramati.<sup>19</sup>

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi proses adaptasi, yaitu: pertama, faktor personal (interpersonal) berupa karakter individu, motivasi, pandangan, pengalaman

---

<sup>17</sup>Elaine Tarone and George Yule, *Focus on the Language Learner: Approaches to Identifying and Meeting the Needs of Second Language Learners* (Oxford New York: Oxford University Press, 1991), h. 34

<sup>18</sup> Reza Praditya Yudha, "Problem Potensial dalam Komunikasi antara Orang Portugal dan Orang Indonesia", *Jurnal Interaksi Voulume III No. 1 Januari 2014*, h. 35

<sup>19</sup> Imam Suyitno, "Pengembangan Bahan ajar Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA) berdasarkan Hasil Analisis Kebutuhan Belajar", *Jurnal Wacana Volume 9 No.1 April 2007*, h. 62

dan pengetahuan. Kedua, faktor antarpersonal berupa kemampuan berkomunikasi seseorang dalam suasana lingkungan komunikasi budaya baru.<sup>20</sup> Kedua faktor tersebut menjadi acuan dalam mengidentifikasi karakter, motivasi, persepsi, pengetahuan dan pengalaman para mahasiswa, baik yang berasal dari negara pengguna bahasa Inggris sebagai bahasa kedua maupun pengguna bahasa Inggris sebagai bahasa Asing.

Budaya dapat dipahami dari beberapa unsur, yaitu: unsur kebudayaan terkait sistem pengetahuan, sistem organisasi masyarakat, sistem bahasa, sistem religi, unsur eseni, sistem perekonomian, dan sistem teknologi dan informasi.<sup>21</sup> Berdasarkan pandangan ahli tersebut terdapat tujuh unsur utama dalam kebudayaan, namun kajian ini fokus terhadap unsur kebudayaan terkait sistem bahasa atau linguistik dan sistem religi. Unsur kebahasaan menjadi bagian penting dalam etika dan syarat berinteraksi, bahasa memudahkan seseorang untuk saling bertukar informasi secara efektif dan tepat dengan orang yang berlatar belakang budaya berbeda.<sup>22</sup>

Kemampuan setiap individu menyelami dan menyambut perbedaan budaya pada komunitas majemuk dan multietnik sangat beragam, terdapat sosok yang berkepribadian luwes dan mudah untuk berinteraksi secara instan, namun ada pula sosok pribadi yang cenderung tertutup dan kurang familiar dengan keberadaan orang lain sebagai bagian dalam aktivitas keseharian. Mengingat kebudayaan merupakan bagian yang rigid dalam hidup manusia, sehingga dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan yang terejawantahkan melalui kemampuan berpendapat, menyampaikan ide dan gagasan, dan atau menunjukkan keinginan dan kehendanya. Bagi sosok yang terbuka dan mudah menerima maka mereka dapat terhindari dari hambatan untuk berinteraksi dalam segmen kebersamaan, sebaliknya bagi sosok yang tertutup dalam artian wawasan kebudayaan terbatas maka mereka membutuhkan masa dan ruang untuk memahami kebudayaan terlebih dahulu sebelum menata proses interaksi antar individu. Maka dari itu, budaya dapat membentuk sistem yang koheren untuk

---

<sup>20</sup> Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat, *Komunikasi Antar Budaya Panduan Berkomunikasi dengan Orang-orang Berbeda Budaya* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h. 143

<sup>21</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 167

<sup>22</sup> Pelajar asing berlatar belakang bahasa dan budaya berbeda dengan bahasa yang dipelajari dapat menyesuaikan kebutuhan materi berdasarkan kebutuhan. Pemerolehan bahasa kedua dipengaruhi oleh bahasa pertama, pengaruh bahasa pertama dapat menjadi hambatan atau kesulitan dalam belajar bahasa kedua. Rod Ellis, *Understanding Second Language Acquisition* (Oxford: Oxford University Press, 1986), h. 19-23

mengatur hubungan manusia dan aktivitas setiap individu dalam bingkai komunitas bermasyarakat.

Pemahaman budaya tertuang dalam rangkaian interaksi interpersonal dan intrapersonal, individu yang mampu memahami dirinya dengan baik akan mudah memahami orang lain, kemampuan tersebut seyogyanya berbanding lurus dengan kemampuan individu dalam menata hubungannya dengan orang lain. Kondisi harmonis dapat terjadi jika setiap individu ideal dalam menunjukkan kemampuan interpersonal dan intrapersonal yang berimbang. Budaya dapat dijadikan sebagai bagian dari penataan sosial dan kemandirian personal dalam memahami nilai yang terkandung pada setiap ujaran, sikap dan perilakunya. Pemahaman lintas budaya dapat mendukung kemandirian seseorang dalam menempatkan diri sebagai bagian dari komunitas tertentu, meskipun hal tersebut merupakan realita baru dalam hidupnya.

Manusia sebagai individu yang memiliki kebutuhan mendasar dalam menjalani kehidupan selalu membutuhkan manusia lainnya dalam menghadapi problematika kehidupan yang kompleks. Eksistensi setiap individu pada komunitas tertentu melibatkan organisasi sosial yang bermuara kepada kepentingan pribadi dan kelompok. Kemampuan beradaptasi menjadi hal mutlak bagi setiap pribadi karena pada setiap komunitas sosial terjadi proses interaksi di dalamnya. Faktor utama yang menjadi bagian dalam proses adaptasi adalah individu dan lingkungan. Individu dapat dipandang sebagai makhluk mandiri dan di sisi lain dapat dipahami sebagai bagian dari kelompok organisasi. Kedua status tersebut dapat dijalani hanya dengan kemampuan beradaptasi.

Bentuk nyata kemampuan beradaptasi dapat berupa kemampuan seseorang berkomunikasi dengan baik, kemampuan komunikatif seseorang berdampak pada integritas diri dan keberhasilan menjalin hubungan antara sesama manusia atau makhluk lainnya. Kemampuan komunikatif bersinergi dengan penggunaan bahasa tertentu, baik bahasa ibu atau bahasa pertama maupun bahasa kedua atau bahkan bahasa asing. Ragam bahasa tersebut menjadi pilihan representatif dalam berkomunikasi. Bentuk komunikasi yang berlangsung sangat tergantung dengan situasi dan kondisi, penggunaan bahasa ini lebih formal jika digunakan dalam situasi akademik dan menjadi lebih rileks jika digunakan dalam bahasa keseharian.

Istilah komunikasi lintas budaya menjadi bagian dari pemahaman lintas budaya, istilah ini juga populer dengan sebutan bahasa Asing “*intercultural communication* (bahasa Inggris) terjadi jika seorang individu atau suatu kelompok ingin memahami sebuah informasi dari kelompok budaya tertentu. Hal ini didefinisikan sebagai etnosentrisme bermakna proses identifikasi budaya diri seorang individu terhadap budaya orang lain dengan menggunakan standar budaya dirinya. Etnosentris ini bertolak belakang dengan konsep relativisme yang secara terbuka untuk mengetahui budaya lain.<sup>23</sup>

### **Gambaran Ragam Budaya dan Agama**

Sub kajian ini menguraikan tentang ragam budaya yang teramati pada komunitas belajar di luar negeri, secara garis besar dapat diklasifikasi menjadi dua bagian yaitu budaya Barat dan budaya Timur. Klasifikasi ini bukan sekedar berbasis letak geografis asal negara mahasiswa tetapi esensi budaya yang tertuang dalam perilaku mahasiswa yang berbeda berdasarkan budaya bawaan. Pada kebanyakan mahasiswa asal Indonesia, budaya daerah melekat pada perilaku dan tindakan yang mempengaruhi proses dan gaya interaksi sosial mereka. Tahap awal kebersamaan, setiap individu mempertahankan kebiasaan terstruktur pada tutur dan tingkah berdasarkan budaya daerah masing-masing.<sup>24</sup> Namun, realitas itu dimaknai sebagai masa adaptasi bagi setiap mahasiswa untuk mengenal lingkungan baru.

Kenyataan yang terjadi dalam komunitas belajar di luar negeri, mahasiswa berasal dari negara berbeda, setiap individu memiliki bahasa pertama dan bahasa asing sebagai bahasa kedua. Bahasa Asing sebagai bahasa internasional yang digunakan sebagai alat komunikasi antar mahasiswa berbeda bahasa adalah bahasa Inggris atau bahasa Arab. Kemampuan komunikasi yang ditunjukkan tentu sesuai dengan bekal awal mahasiswa masing-masing. Mahasiswa yang berasal dari negara yang bahasa nasionalnya adalah bahasa yang sama dengan bahasa internasional, yaitu bahasa Inggris sebagai bahasa kedua. Hal ini diungkapkan oleh salah satu mahasiswa (HW) asal Malaysia melalui wawancara tidak terstruktur bahwa:

---

<sup>23</sup> Lary A. Samovar dan Rishard E. Porter, *Communicating between Culture* (Betmount: Wadsworth, 2004), h. 193.

<sup>24</sup> *Obserasi*, pada semester I tahun akademik 2014/2015

*“It was very clear to use my English because in my country english as our second language, tetapi sangat mudah bagi kami paham bahasa Indonesia sebab ada kesamaan dari bahasa melayu. My father is Chinese and my mother is Malay, so saya dapat paham kedua bahasa mereka, but don’t worry about your language!”*<sup>25</sup>

Ungkapan tersebut informan kemukakan untuk menegaskan kekuatan pengaruh setiap bahasa yang dikuasai untuk berinteraksi sesama mahasiswa dari berbagai negara. Mahasiswi kategori seperti ini dapat dengan mudah menggunakan dan menyelami bahasa mahasiswa lainnya. Adapun mahasiswa pengguna bahasa negara berbeda dengan bahasa internasional tersebut (bahasa Indonesia atau bahasa Cina) dapat memanfaatkan kesempatan untuk berinteraksi sekaligus meningkatkan kemampuan keterampilan berbahasa komunikatif dengan memaksimalkan kemampuan komunikatif yang dimiliki, misalnya memperbanyak menyimak pada awal pertemuan dan mulai berbicara pada tahap telah saling mengenal.<sup>26</sup>

Pada situasi berbeda terlihat dengan jelas kegelisahan yang tampak pada sikap mahasiswa yang sedang mengalami gugup terhadap kondisi adaptasi, tersimpan berbagai ide dan gagasan dalam benak yang tidak dapat diungkapkan akibat khawatir terhadap kemampuan bahasa yang dimilikinya. Seorang mahasiswi asal Indonesia menggunakan teknik atau strategi khusus untuk menghindari situasi tersebut, misalnya dengan memilih untuk duduk di sekitar mahasiswa asal Indonesia. Sebagaimana ungkapannya dalam wawancara dari (DS) bahwa:

*“Maaf, terus terang ya, sy memilih duduk disini karena masih butuh waktu untuk menyesuaikan diri dengan kemampuan bahasa Asing saya, kan repot kalau mereka ajak berbicara terus saya diam saja. Lebih baik dihindari dulu, nanti setelah belajar menguasai kondisi baru saya coba beranikan diri untuk bergabung di meja mahasiswa dari negara lain, kita nanti sekalian bareng ya!”*<sup>27</sup>

Hal ini sekaligus mewakili bentuk budaya malu dan tidak percaya diri yang dimiliki oleh kebanyakan mahasiswa. Mereka lebih memilih menenangkan diri untuk menghindari kekacauan perasaan saat menghadapi kenyataan tersebut. Mulyana dan Rahmat menyebut ini

---

<sup>25</sup> Mahasiswi program doktor ANU asal Malaysia, *Wawancara*, 27 April 2014.

<sup>26</sup> *Observasi*, pada masa awal kedatangan mahasiswa di ANU.

<sup>27</sup> Mahasiswi program doktor ANU asal Indonesia, *Wawancara*, pada tanggal 30 April 2014.

sebagai *culture shock* yang dimaknai sebagai bentuk kegelisahan yang menghantui terjadinya reduksi lambang-lambang yang dikenali dalam hubungan masyarakat.<sup>28</sup>

Komunikasi antar budaya merupakan interaksi komunikasi antar personal berbeda budaya yang dilakukan bersama. Keberlangsungan komunikasi antar budaya terjadi pada pola interaksi dua atau lebih mahasiswa dengan budaya berbeda untuk saling berkomunikasi. Budaya dapat membedakan pemaknaan atas gerakan refleksi secara familiar telah dipahami sebagai skala standar. Sebagai contoh dari hasil pengamatan penulis, budaya mengganggu pada suatu komunitas merupakan isyarat memahami informasi yang diterima, tetapi bagi komunitas lain budaya tersebut menunjukkan sikap setuju terhadap suatu permintaan. Anggukan juga dapat dimaknai sebagai bentuk sapaan fisik kepada seseorang yang baru bertemu dalam situasi dan kondisi alami. Inilah manfaat saling memahami budaya agar terhindar dari kesimpulan berbasis generalisasi.

### **Pengalaman Mahasiswa dalam Interaksi Lintas Budaya dan Agama**

Interaksi antarmahasiswa berlangsung secara alami dan secara spontan dalam kesempatan sehari-hari. Interaksi mahasiswa berlangsung dalam proses pertukaran informasi antar pribadi yang masing-masing pribadi tersebut menunjukkan perilakunya dan saling mempengaruhi satu sama lain. Mahasiswa dari negara berbahasa Inggris (Amerika dan Australia) mempengaruhi mahasiswa berasal dari negara pengguna bahasa Inggris sebagai Bahasa Asing (Indonesia, Cina dan Thailand) dalam tatanan bertutur, mereka dapat memberi stimulus bagi mahasiswa asal negara penutur bahasa Asing tersebut.<sup>29</sup> Pemaknaan interaksi dapat dipahami secara luas dan sangat tergantung pada kondisi dimana proses interaksi tersebut berlangsung, oleh siapa interaksi tersebut dilakukan dan untuk apa mereka berinteraksi. Sebagai pengantar dalam ruang dan pola berpikir praktis, interaksi ditentukan sesuai dengan bentuknya, interaksi terjadi antara dua mahasiswa atau lebih dengan menggunakan simbol-simbol artikulasi yang mewakili maksud dan tujuan mereka, interaksi tersebut dikenal sebagai interaksi verbal. Selain itu, mahasiswa yang terlihat sudah akrab dan memiliki latar belakang budaya yang hampir sama menjalin komunikasi dan interaksi dengan

---

<sup>28</sup> Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat, *Komunikasi Antar Budaya...*, h. 174.

<sup>29</sup> *Observasi* pada beberapa momen pertemuan forum akademik PSC ANU.

melakukan curahan perasaan, interaksi ini disebut sebagai interksi emosional.<sup>30</sup> Interaksi linguistik dan religius dapat berlangsung dalam bentuk verbal atau emosional.

Kebersamaan dapat menciptakan pertemuan antara satu individu dengan individu lainnya, pertemuan pertama antar mahasiswa diawali dengan perkenalan, mengenal bukan dalam batas pengertian mengetahui nama dan mengingat warna kulit atau bahkan sekedar mampu memperkirakan tinggi badan satu sama lain. Namun perkenalan antarmahasiswa lebih dalam dari pemaknaan tersebut, yaitu saling memahami kebiasaan-kebiasaan yang ditampilkan dalam tindakan, kesesuaian antara perkataan dan tindakan tersebut. Kajian ini terlebih khusus mendeskripsikan aspek kebahasaan dan keagamaan yang ditelaah melalui proses interaksi, interaksi yang terbangun dilandasi oleh pemahaman lintas budaya bagi setiap mahasiswa, misalnya gaya belajar dan pemanfaatan waktu senggang.

Para mahasiswa sebagai komunitas pebelajar yang datang dari negara berbeda dan juga pemeluk agama yang berbeda menampilkan karakternya masing-masing. Perbincangan atau diskusi yang bermuatan kajian religi terjadi dalam momen formal dan nonformal, namun frekuensinya relatif sedikit. Pertemuan sekelompok mahasiswa dalam moment formal menciptakan interaksi linguistik, setiap mahasiswa memiliki kesempatan untuk menelaah dan menganalisa ide, gagasan, atau pendapat yang disampaikan oleh mahasiswa lain melalui kemampuan linguistik terkait bahasa yang digunakan. Mahasiswa yang mapan pengetahuan linguistiknya dapat dengan mudah mencerna informasi yang disampaikan melalui bahasa verbal tersebut. Mereka memaknai bahasa verbal seseorang dengan memahami bahasa yang digunakan dan hal tersebut merupakan bagian dari pemahaman lintas budaya, dimana seseorang mencari informasi tentang bahasa orang lain, dan orang lain tersebut melakukan hal yang sama, sehingga terjadi proses saling ingin tahu dan mempengaruhi satu sama lain.<sup>31</sup>

Interaksi budaya yang terjadi antarmahasiswa menegaskan adanya konsistensi dalam menelusuri pesan-pesan yang tertuang dalam kalimat atau percakapan. Pemahaman maksimal terhadap bahasa yang digunakan sebagai alat komunikasi dapat merekatkan hubungan antar sesama mahasiswa. Sebuah realitas yang tidak dapat dihindari adalah

---

<sup>30</sup> *Observasi* pada bentuk komunikasi antara mahasiswi asal Indonesia dan Malaysia di ruang khusus (olahraga, musik, seni dan tempat expo) di ANU.

<sup>31</sup> *Observasi* pada kegiatan sehari-hari di lingkungan tempat tinggal Unihouse ANU.

terdapat mahasiswa salah mengerti ucapan atau perkataan lawan bicaranya maka hal tersebut menimbulkan efek yang buruk, yaitu terjadi kesalahpahaman dan mengakibatkan renggangnya hubungan komunikasi akibat kurang maksimal menemukan solusi untuk saling memahami. Realitas lain, mahasiswa terlihat acuh tak acuh terhadap ketidaktahuannya dan memilih melakukan sesuatu yang lebih instan untuk dipahami.<sup>32</sup> Hal ini terjadi saat komunitas mahasiswa berada dalam forum ilmiah yang berlangsung dalam kegiatan berdiskusi, kemampuan linguistik dan berinteraksi menjadi kebutuhan mutlak untuk menunjang keberlangsungan keberadaan setiap mahasiswa pada forum tersebut. Meskipun mahasiswa dapat menemukan cara lain untuk memenuhi kebutuhan tersebut, namun tetap saja kemampuan untuk bertahan pada situasi tersebut akan melemah pada kondisi puncak dimana mahasiswa benar-benar kehilangan arah untuk memahami materi diskusi.

Fakta lain menunjukkan kemampuan untuk berinteraksi antar mahasiswa terkait kegiatan keagamaan. Setiap mahasiswa dapat memperlihatkan bentuk keyakinan melalui penanaman nilai-nilai religi dalam tutur atau ujaran dan sikap serta perilakunya.<sup>33</sup> Sikap saling menghargai adalah salah satu sikap yang secara umum dipahami sebagai bagian dari ajaran atau norma agama. Seluruh agama mengajarkan untuk saling menghargai, namun tidak setiap pribadi pemeluk agama dapat mengamalkan sesuai dengan ajaran tersebut. Pemahaman lintas budaya dari aspek keagamaan terintegrasi dalam jati diri seseorang yang memahami esensi ajaran agama dengan baik. Budaya terlahir dari sesuatu yang dipelajari dan menjadi kebiasaan yang mengandung nilai, nilai-nilai itulah yang menjadi bagian dari ajaran agama. Oleh karena itu, menghargai pendapat, sikap dan perilaku keagamaan seseorang adalah bentuk pemahaman lintas budaya.

Budaya suatu negara sangat erat dengan budaya pemeluk agama yang mendiami wilayah negara tersebut. Sosok yang menyandang pengetahuan terkait agama dan budaya di lingkungannya dapat berinteraksi dengan pemeluk agama lain dalam bingkai interaksi religi. Kemampuan berinteraksi disandarkan pada keluwesan wawasan lintas budaya setiap individu atau kelompok individu, sehingga semakin luas pemahaman budaya lokal daerah

---

<sup>32</sup> *Observasi* pada kegiatan ilmiah pada komunitas mahasiswa dominan menggunakan bahasa Inggris di ANU.

<sup>33</sup> *Observasi* pada interaksi antar mahasiswa berbeda agama di ANU.

atau kebangsaan seseorang maka semakin kuat integritas diri mereka untuk mempertahankan bentuk keyakinan dan identitas budaya yang dimiliki. Apabila terjadi proses saling mempengaruhi maka hal tersebut adalah kegiatan berbagi ilmu pengetahuan dan informasi.

## Penutup

Pemahaman lintas budaya menjadi prasyarat bagi setiap mahasiswa atau kelompok dalam menjaga intensitas manfaat interaksi. Setiap mahasiswa memiliki karakter dan keperibadian yang berbeda tetapi perbedaan tersebut bukan suatu kesalahan atau keburukan melainkan esensi dari alasan terjadinya suatu perbedaan untuk bersama. Komunitas pembelajar atau komunitas lainnya dapat menjalani kehidupan bersama secara harmonis apabila interaksi berlandaskan pemahaman lintas budaya secara komprehensif, baik dalam cakupan interaksi budaya maupun religi dan interaksi linguistik. Interaksi religi melahirkan pertukaran informasi keagamaan dan budaya dalam agama, sedangkan interaksi budaya membantu kemampuan saling memahami terhadap hakikat hubungan dengan budaya berbeda.

## DAFTAR PUSTAKA

- Awwad, Muhammad. "Komunikasi Lintas Budaya dan Agama", *Jurnal Komunike Volume 7 No. 1 Juni 2015*.
- Barbara. *Cross Culture Understanding*. disampaikan pada Pertemuan *Predeparture Training* di Jakarta, 29 Oktober 2014.
- Berns, Margie. *Context of Competence: Socio and Cultural Considerations in Communicative Language Teaching*. New York, Plenum Press, 1990
- Canalle, Michael dan Merrill Swain. *Theoretical Bases of Communicative Approaches to Second Language Teaching and Testing*. n. p., 1980
- Chomsky, N. *Aspect of Theory of Syntax*. t.tp: MIT Press, 1965
- Djihadi, Agustina. *Menjawab Kritik "Gagal"nya Pengajaran Bahasa Inggris: Upaya Memahami Kembali Filosofi Kurikulum Berbasis Literasi*, <http://agustinadjihadi.blogspot.com.au/2010/07/menjawab-kritik-gagalnya-pengajaran.html>.
- Ellis, Rod. *Understanding Second Language Acquisition*. Oxford: Oxford University Press, 1986

- Firth, I. R. *Speech*. London: Ernest Benn, 1930.
- Hu Wei, "Communicative Language Teaching in the Chinese Environment", *US-China Education Review*, ISSN 1548-6613, USA Volume 7, No.6 (Serial No.67) (June 2010), h. 78 <http://files.eric.ed.gov/fulltext/ED511286.pdf>.
- Hymes, D. H. *On Communicative Competence* dalam C. Brumfit and K. Johnson (eds.), *The Communicative Approach to Language Teaching*. (Oxford: Oxford University Press, 1983
- Hymes, Dell. (Ed.), *Language in education: Ethnolinguistic Essays*. Washington, DC: Center for Applied Linguistics, 1980.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009
- Mansa, Darman. dan Herman. "Penerapan Metode Komunikasi antar Pribadi Dosen dalam Mengintegrasikan Nilai-nilai Pendidikan Karakter Mahasiswa", makalah disampaikan pada *Seminar Nasional yang diselenggarakan atas kerjasama Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar dan Himpunan Sarjana Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial Indonesia*, di Hotel Singgasana Makassar, 28-29 November 2015.
- Muhiddin, Syurawasti. "Resilience", *Artikel dalam* <http://www.academia.edu/20288716/Resilience>. Diunduh pada 16 Mei 2017.
- Mulyana, Deddy dan Jalaluddin Rakhmat. *Komunikasi Antar Budaya Panduan Berkomunikasi dengan Orang-orang Berbeda Budaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005
- Munby, J. *Communicative Syllabus Design*. Cambridge: Cambridge University Press, 1978
- Richards, Jack C. dan Theodore S. Rodgers. *Approaches and Methods in Language Teaching*. Cambridge: Cambridge University Press, 1986
- Richards, Jack. C. *Communicative Language Teaching Today*. Cambridge, UK: Cambridge University Press, 2006.
- Samovar, Lary A. dan Rishard E. Porter. *Communicating between Culture*. Betmount: Wadsworth, 2004.
- Suyitno, Imam. "Pengembangan Bahan ajar Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA) berdasarkan Hasil Analisis Kebutuhan Belajar", *Jurnal Wacana Volume 9 No.1 April 2007*
- Tarone, Elaine and George Yule. *Focus on the Language Learner: Approaches to Identifying and Meeting the Needs of Second Language Learners*. Oxford New York: Oxford University Press, 1991
- Wahyudi, Deddy. "Pembelajaran IPS Berbasis Kecerdasan Intrapersonal dan Interpersonal dan Eksistensial", *Jurnal Pendidikan Edisi Khusus No.1 Agustus 2011*.
- Yudha, Reza Praditya. "Problem Potensial dalam Komunikasi antara Orang Portugal dan Orang Indonesia", *Jurnal Interaksi Voulume III No. 1 Januari 2014*